

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Konteks Penelitian

Masyarakat Islam memandang al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang menjadi pedoman dalam tatanan hidup di dunia untuk mencapai kehidupan di akhirat. Muhammad Sayyid Husain Al-Thabathaba'i dalam karya *al-Qur'an fi al-Islam* menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai landasan pertama yang memiliki muatan ajaran-ajaran Islam seperti halnya hukum–hukum dan akidah akhlaq.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwasannya al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan sebagai petunjuk untuk membimbing manusia keluar dari kegelapan dan kesesatan menuju cahaya keimanan yang terang.<sup>2</sup>

Al-Qur'an yang bertuliskan bahasa arab bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh umat manusia. Oleh karena itu, dalam memahami pokok-pokok kandungan firman Allah perlu berguru kepada ahlinya yang telah memenuhi kualifikasi mufassir.<sup>3</sup> Memang sering ada perbedaan pendapat antara ahli yang satu dengan yang lain, namun hal ini hanya membuktikan bahwa al-Qur'an sangat fleksibel dan dapat dipahami oleh semua pembaca sesuai dengan tingkat kecerdasan dan

---

<sup>1</sup> Azhari Fathurrohman, 'Landasan Dan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin', *Jurnal Ta'dib*, 15.2 (2017), 16.

<sup>2</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9: Surah Huud, Yuusuf, Ar - Ra'd Dan Ibrahim*, ed. by M. Iqbal Kadir, trans. by Muhyiddin Masridha (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.799.

<sup>3</sup> Syekh Manna Al-Qaththan, *Mabahits Fii Ulumil Qur'an: Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, ed. by Muhammad Ihsan, Lc and Abduh Zulfidar Akaha, Lc, trans. by H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h.414-417.

pengetahuannya. Karena penafsiran tidak akan pernah kering dari waktu ke waktu selalu ada yang baru sesuai dengan perkembangan dan pengetahuan terkini. Laksana alam semesta, melalui penelitian dan observasi dapat mengungkap rahasianya yang belum tersentuh oleh generasi sebelumnya.<sup>4</sup>

Abdullah Daraz dalam kitab Al-Naba' Al-'Azim menyatakan al-Qur'an bagaikan batu intan yang mana setiap sikunya menyinarkan cahaya yang mengkilap.<sup>5</sup> Dalam artian, al-Qur'an adalah kitab yang memuat beraneka ragam sudut pandang, sehingga memunculkan berbagai perspektif dari segi balaghah, bahasa, fiqh, filsafat dan tasawuf. Berangkat dari pemahaman yang berbeda mengakibatkan lahirnya berbagai corak penafsiran seperti corak tafsir, *balaghi*, *lughawi*, fiqhi, falsafi dan sufi yang memiliki karakter beragam.<sup>6</sup>

Penafsiran al-Qur'an sendiri telah mengalami pergerakan yang signifikan di era modernisasi yang disebabkan oleh keadaan dan perbedaan waktu yang sangat besar.<sup>7</sup> Lahirnya penafsiran al-Qur'an dengan corak sufi pada abad pertengahan mempunyai ciri khas yang mengandung bias ideologis. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Abdul Mustaqim bahwasannya al-Qur'an sering digunakan sebagai bahan legitimasi oleh para praktisi tafsir

---

<sup>4</sup> Yayat Suharyat and Siti Asiah, 'Metodologi Tafsir Al-Mishbah', *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2.5 (2022), 2 <<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>>..

<sup>5</sup> Ahmad Saerozi, 'Epistemologi Tafsir Sahl At-Tustari (Studi Atas Q.S. AL-Fajr)', *Tesis*, 2017, 1.

<sup>6</sup> Muhammad Naufal Hisyam, 'Epistemologi Penafsiran Sufi: Studi Komparatif Tafsir Lata'if Al-Isyarat dan Tafsir Al-Bahr Al-Madid', *Skripsi*, 2023, 1.

<sup>7</sup> Arsyad Abrar, 'Epistemologi Tafsir Sufi (Studi Terhadap Tafsir Al-Sulami Dan Al-Qushayri)', *Disertasi*, 2015, 5.

dalam hal kepentingan politik, madzhab ataupun keilmuan yang dianutnya. Sehingga para mufassir pada masa itu berangkat dengan memakai “jubah ideologi” tertentu sebelum menafsirkan al-Qur’an.<sup>8</sup>

Dalam catatan sejarah penafsiran al-Qur’an ditemukan sebuah momen, dimana al-Qur’an mengalami persinggungan dengan penafsiran sufisme. Hal ini memicu munculnya dua perbedaan asumsi, beberapa mengatakan bahwasannya kontak tasawuf dengan teks al-Qur’an ialah *eisegesis* (gagasan menjadi teks) dan ada pula yang mengatakan *exegesis* (teks menjadi ide).<sup>9</sup>

Salah satu yang beranggapan bahwa penafsiran sufisme merupakan bentuk *eisegesis* ialah Ignaz Goldziher. Di dalam *Madhahib Al-Tafsir Al-Islami*, Ignaz mengatakan *eisegesis* merupakan gerakan yang bermula dari sikap asketisme total dan pelepasan diri dari kehidupan duniawi. Kemudian dipengaruhi oleh gagasan emanasi yang umum di kalangan Neoplatonisme dan berakhir dengan timbul perasaan (sensasi) yang memuncak pada kerinduan kepada Tuhan. Goldziher berpendapat bahwa ajaran tasawuf tidak berasal dari al-Qur’an melainkan dari sumber rujukan tasawuf yaitu konsep emanasi Neoplatonisme. Bahkan menurutnya, para sufime hanya mencari landasan untuk memperkuat doktrin yang mereka yakini. Ia menyimpulkan bahwa para pelaku sufisme sebenarnya mendamaikan perbedaan doktrinal tersebut dan

---

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. by Fuad Mustafid (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), h. 46.

<sup>9</sup> Muhammad Naufal Hisyam, ‘Epistemologi Penafsiran Sufi: Studi Komparatif Tafsir Lata’if Al-Isyarat Dan Tafsir Al-Bahr Al-Madid’, *Skripsi*, 2023, 2.

melegitimasi doktrin mereka di dunia Islam dengan metode penafsiran *alegoris* terhadap al-Qur'an.<sup>10</sup>

Klaim Ignaz Goldziher terbantahkan oleh seorang peneliti Islam berasal dari Perancis yang bernama Louis Massignon, mengungkapkan bahwasannya sumber ajaran tasawuf berawal dari *riyadhah* dan amalan spiritual. Hal ini telah dibuktikan oleh Louis dengan mempelajari nomenklatur tradisi tasawuf awal yang kemudian ia memperoleh kesimpulan bahwa tasawuf merupakan suatu perwujudan al-Qur'an itu sendiri, yang dibacakan, direnungkan dan diamalkan. Hal serupa disampaikan oleh Paul Nwyia yang mempelajari tafsir karya Ja'far al-Shadiq (w.765 M). Paul meyakini bahwa penafsiran ini merupakan hasil dialog antara dirinya (Ja'far al-Shadiq), pengalaman mistiknya dan teks al-Qur'an. Paul dan Louis mempertegas penolakan bahwa gagasan-gagasan sufisme tidak muncul sebelum teks al-Qur'an, melainkan hasil dialog dengan teks al-Qur'an dan pengalaman mistik masing-masing.<sup>11</sup>

Perpaduan dari kedua pendapat tersebut, Husayn Al-Dhahaby dalam *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* mengkategorikan sufisme menjadi dua bagian yaitu sufisme *nazari* (teoretis) dan sufisme *amali* (praktis). Pendapat Husayn ternyata senada dengan pemikiran Abu Al-Wafa Al-Taftazani pada *Al-Madkhallial Tasawwuf al-Islam* yang menyatakan mazhab tasawuf

---

<sup>10</sup> Wahyudi, 'Tafsir Sufi: Analisis Epistemologi Ta'wil Al-Ghazali Dalam Kitab Jawahir al-Qur'ân', *Jurnal Ushuluddin*, 26.1 (2018), 45

<sup>11</sup> Subi Nur Isnaini and Fauzan Adim, 'Dialektika Zahir Batin Dan Produksi Makna Ishari Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid', *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, II (2021), 30.

mempunyai dua varian yang berkembang pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah, ketika status tasawuf berubah dari praktik asketisme yang murni muncul menjadi wacana ilmiah yang terkodifikasi.

Mazhab yang pertama adalah mazhab tasawuf moderat (*mu'tadilun*) yang mendasarkan ajarannya pada penegasan teks al-Qur'an dan Sunnah. Mazhab tersebut terkenal sebagai tasawuf Sunni, karena sebagian besar para pengikutnya berasal dari Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah, atau biasa disebut dengan tasawuf *akhlaqy* karena dominannya pada kualitas akhlaq. Salah seorang dari mazhab tersebut ialah Junaid Al-Baghdady (w. 298 H). Kemudian pada abad ke-5 SM dikembangkan oleh Al-Qusyairy (w. 465 H) dan Al-Ghazali (w. 505 H).

Adapun Mazhab kedua ialah mazhab tasawuf semi filosof (*shibh falsify*) yang terpana pada konsep fana' (pemusnahan) dan menanamkan konsep-konsep yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan, seperti hulul. Pemeran utama dalam mazhab ini ialah Abu Yazid Al-Bustamy (w.261 H) dan Al-Hallaj (w. 301 H). Seraya munculnya abad ke-5 dan ke-6 H, tasawuf ini menjadi lebih filosofis karena berada dibawah pengaruh Neoplatonisme, sehingga disebut dengan tasawuf *falsafi*. Dimana dalam pengungkapannya menggunakan ilmu filosof dari berbagai ajaran filsafat yang cenderung menyatukan sudut pandang mistik dengan sudut pandang rasionalis.<sup>12</sup> Sebagaimana tokoh pemimpin tasawuf *falsafi* ini adalah Suhrawardi yang

---

<sup>12</sup> Asep Nahrul Musadad, 'Tafsir Sufistik Dalam Tradisi Penafsiran al-Qur'an (Sejarah Perkembangan Dan Kontruksi Hermeneutis)', *Farabi*, 12 (2015), 110.

membawa ajaran *isyraqiyyah* (pencerahan) dan ada juga Muhyiddin Ibnu Al-‘Araby dalam ajarannya mengenai teori *wahdatul wujud* (kesatuan wujud).

Diantara tokoh sufi lain yang mengembangkan ilmu penafsiran tasawuf adalah Kyai Haji Muhammad Siroj Al-Arif Billah. Dimana beliau memiliki berbagai karya tulis dalam bentuk kitab tasawuf, salah satu kitabnya yang dikaji oleh penulis ialah kitab *Haqīqatul Ma‘ārif* yang menafsirkan potongan-potongan ayat al-Qur’an dengan corak sufisme. Adapun seorang Al-Arif ini merupakan pembawa ajaran *Thoriqoh Akmaliah* yang berhasil memberikan pengaruh terhadap para *Jama’ah* dari berbagai daerah. Sayangnya tidak semua *jama’ah* bisa menerima pemikiran beliau, sehingga sempat terjadi kontroversial yang menyatakan pemikiran beliau ini sesat.

Berkenaan dengan penelitian terhadap pemikiran Kyai Siroj, belum pernah ada sarjana maupun penulis yang meneliti tentang penafsiran sufisme kitab *Haqīqatul Ma‘ārif* dalam perspektif epistemologi. Namun setelah penulis telusuri kembali, terdapat beberapa situs web yang mengkaji terkait *Thoriqoh Akmaliah* dan penulis juga menemukan dua literatur yang mengkaji tentang *thoriqoh* tersebut.

Kajian literatur pertama dikarang oleh Rizqa Ahmadi yang merupakan salah satu penulis dari TIM LTN NU Trenggalek dalam buku “Senerai Gagasan Kader Muda NU Trenggalek”. Dalam buku gagasan kader muda, Rizqa membawakan judul “Tarekat Akmaliah dan Sekelumit Jejaknya di

Trenggalek (beberapa dugaan sementara)”<sup>13</sup>. Demikian itu, penulis lebih konsen dalam menjelajahi sejarah *Thoriqoh Akmaliyah* dengan dugaannya.

Kajian kedua ditulis oleh seorang sarjana dari UIN Tulungagung yang bernama Shaiful Zuhri (2023) dengan judul “Konsep *Wahdatul Wujud* dalam Teks *Thoriqoh Akmaliyah*”. Dalam kajiannya dituliskan mengenai ajaran yang disampaikan oleh Mursyid (guru) kepada murid dari *jama'ah thoriqoh* yang berupa paham *Wahdatul Wujud*<sup>14</sup> atau dalam bahasa jawa biasa disebut *Manunggaling Kawulo Gusti* artinya bersatunya manusia dengan Tuhan.<sup>15</sup> Perihal ajaran tersebut telah dituangkan oleh Kyai Siroj kedalam kitab-kitab yang lainnya. Sepanjang sejarah pemikiran Islam, paham Wahdatul Wujud merupakan ajaran yang sangat kontroversial. Sebagian penentangannya menyatakan ajaran tersebut bukan bagian dari ajaran Islam, sehingga dapat dikatakan sesat. Beberapa penentang lainnya menuduh sekte *Wahdatul Wujud* diwarisi dari pihak luar seperti halnya agama Hindu.<sup>16</sup>

Demikian adalah seputar literatur yang ditemukan oleh penulis dan masih bersangkutan dengan pemikiran Kyai Siroj. Berangkat dari persoalan-persoalan mengenai sekte tersebut, penulis berusaha membedah pemikiran Kyai Siroj terhadap kitab *Haqīqatul Ma'ārif* dalam lanskap epistemologi.

---

<sup>13</sup> Rizqa Ahmadi, *Tarekat Akmaliyah Dan Sekelumit Jejaknya Di Trenggalek (Beberapa Dugaan Sementara)*, ed. by Misbahus Surur (Malang: Edulitera, 2019). 118.

<sup>14</sup> Shaiful Zuhri, S.Ag, ‘Konsep Wahdatul Wujud Dalam Teks Thoriqoh Akmaliyah’, *Jurnal Skripsi*, 2023, 12.

<sup>15</sup> Acep Ariyadi, ‘Epistemologi Corak Tafsir Sufistik’, *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2022), 9 <<https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.89>>.

<sup>16</sup> Muhammad Bachrus Syifa', ‘Wahdah Al-Wujud Dalam al-Qur'an’, *Skripsi*, 2023, 4.

## B Rumusan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *setting sosio-historis* K.H Muhammad Siroj Al-Arif Billah ?
2. Bagaimana epistemologi tafsir sufisme dalam kitab *Haqīqatul Ma'ārif* karya K.H Muhammad Siraj Al-Arif Billah?

## C Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi *setting sosio-historis* K.H Muhammad Siroj Al-Arif Billah
2. Menjelaskan epistemologi tafsir sufisme dalam kitab *Haqīqatul Ma'ārif* karya K.H Muhammad Siraj Al-Arif Billah

## D Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat terhadap publik. Adapun manfaat penelitian ini tebagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai analisis epistemologi tafsir sufisme terhadap pemikiran Kyai Siroj dalam kitab *Haqīqatul Ma'ārif* yang dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharap mampu memberikan wawasan sebagai referensi dalam penelitian epistemologi penafsiran sufisme dan

memberikan perspektif baru mengenai fenomena tafsir al-Qur'an terhadap khalayak umum dan khususnya pada para sarjana.

## E Penegasan Istilah

Untuk meminimalkan kemungkinan kesalahpahaman dan penafsiran yang salah oleh pembaca, maka perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul karya ilmiah ini. Berikut adalah istilah-istilah yang dimaksud:

### 1. Epistemologi Tafsir

Epistemologi adalah jantung dari pemikiran filsafat karena menyangkut pertanyaan mendasar tentang pengetahuan: bagaimana kita tahu apa yang kita ketahui, dan seberapa dapat diandalkannya pengetahuan kita? Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, epistemologi menyelidiki beberapa aspek pengetahuan termasuk asal-usul, metode perolehan serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat dibenarkan atau diperdebatkan.<sup>17</sup>

Pertama-tama, epistemologi membahas asal-usul pengetahuan. Adakah pengetahuan berasal dari pengalaman seperti yang diajukan oleh para empiris atau apakah ada pengetahuan *a priori* yang dapat diakses melalui akal budi semata, seperti yang diyakini oleh rasionalis?<sup>18</sup> Diskusi tentang asal-usul pengetahuan ini membuka pintu bagi pemahaman tentang peran pengalaman, akal dan intuisi dalam proses memperoleh pengetahuan.

---

<sup>17</sup> Ahmad Atabik, 'Teori Kebenaran Prespektif Filsafat Ilmu', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2.1 (2014), 254.

<sup>18</sup> Ahmad Atabik, 'Teori Kebenaran Prespektif Filsafat Ilmu', 265-267.

Metode perolehan pengetahuan juga merupakan fokus penting dalam epistemologi. Apakah pengetahuan diperoleh melalui deduksi logis, induksi dari pengalaman<sup>19</sup> atau mungkin melalui pengalaman mistis atau wahyu *ilahi*? Memahami berbagai metode perolehan pengetahuan membantu kita memahami kompleksitas dan keragaman cara kita mengetahui ilmu pengetahuan. Yang tak kalah pentingnya, epistemologi menghadapi tantangan dalam membenarkan pengetahuan. Bagaimana kita bisa yakin bahwa apa yang kita anggap sebagai pengetahuan itu benar? Apakah ada kriteria atau standar yang dapat kita gunakan untuk membedakan antara pengetahuan yang *shahih* dan yang tidak *shahih*?<sup>20</sup>

Maka dapat dikatakan, epistemologi adalah cara berpikir manusia untuk mencari pengetahuan melalui penelusuran asal-usul, metode dan validitas ilmu pengetahuan dengan kemampuan rasio, indra dan intuisi. Sementara pengertian tafsir menurut Abdul Mustaqim ialah usaha sang penafsir dalam menguraikan makna ayat al-Qur'an, baik secara keseluruhan ayat maupun beberapa ayat al-Qur'an.<sup>21</sup> Sehingga diambil kesimpulan bahwa epistemologi tafsir merupakan bidang ilmu yang membahas mengenai sumber, metode dan validitas suatu produk penafsiran al-Qur'an.

## 2. Sufisme

Sufisme merupakan dimensi mistis dalam Islam yang menekankan pengalaman langsung dan intim akan kehadiran tuhan. Meskipun berakar

---

<sup>19</sup> R. S Dewi, 'Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 7.2 (2021), 182.

<sup>20</sup> Ahmad Atabik, 'Teori Kebenaran Prespektif Filsafat Ilmu', 256.

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h.10-11.

dalam ajaran Islam, sufisme melampaui aspek formal agama dan memasuki wilayah pengalaman spiritual yang mendalam. Fokus utamanya adalah pencarian akan kebenaran bathin, pemurnian diri dan pencapaian kesatuan dengan Tuhan, yang dikenal sebagai “fana” (kehilangan diri dalam Tuhan).<sup>22</sup> Salah satu konsep sentral dalam sufisme adalah tasawuf, yang merupakan pemahaman mendalam tentang realitas spiritual. Para sufisme percaya bahwa Tuhan dapat dikenal melalui pengalaman pribadi yang mendalam, dimana dalam pencapaiannya melalui meditasi, *dzikir* dan praktik asketis lainnya. Sufisme juga mengembangkan teori-teori kompleks tentang tahap-tahap perkembangan spiritual yang disebut *maqamat* dan *ahwal*.

Sufisme seringkali menempuh jalan bathin melalui *thoriqoh*, yaitu persaudaraan mistis yang sering dipimpin oleh seorang guru spiritual yang disebut *syekh* atau mursyid. Para penganut *thoriqoh* dikenal sebagai murid yang mengikuri serangkaian latihan spiritual dan petunjuk yang diberikan oleh guru mereka dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan diri mereka sendiri. Selain itu, sufisme juga dikenal sebagai ekspresi seni dan sastra yang kaya. Puisi sufisme yang seringkali penuh dengan simbol-simbol dan metafora spiritual menjadi sarana pengalaman-pengalaman mistis mereka. Seni musik dan tari juga digunakan dalam praktik-praktik sufisme, terutama dalam bentuk majlis-majlis *dzikir* yang dilakukan untuk selalu mengingat Tuhan. Meskipun ada berbagai aliran sufisme, tujuan akhir

---

<sup>22</sup> Ali Usman, *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*, Yogyakarta: SUKA-Press (Yogyakarta: Suka-Press, 2022), 1.

dari praktik-praktik sufisme adalah pencapaian kesatuan dengan Tuhan dan pengalaman cinta dan pengabdian yang mendalam kepada-Nya. Sufisme telah memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah intelektual, sosial dan budaya dunia muslim, serta memainkan peran penting dalam pengembangan pemikiran filosofis dan spiritual di seluruh dunia Islam.

#### **F Tinjauan Penelitian terdahulu**

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mengkaji epistemologi tafsir sufisme. Maka dari itu, perlu dilakukan kajian terhadap penelitian–penelitian terdahulu untuk melihat secara jelas perbedaan penelitian ini dengan penelitian–penelitian sebelumnya.

Penulis sudah melakukan penelitian dan berhasil menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan topik epistemologi tafsir sufisme. Adapun kajian awal yang dapat ditemukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Kajian “Epistemologi Tafsir Sufi (Studi terhadap *Tafsir Al-Sulami* dan *Al-Qusyairi*”, Arsyad Abrar (2015) mengkaji kontruksi epistemologi tafsir sufi melalui kitab *Tafsir Al-Sulami* dan *Tafsir Al-Qusyairi*. Hasil yang diperolehnya yaitu secara epistemologi tafsir sufisme mempunyai legitimasi tersendiri dan berbeda dengan tafsiran lainnya.<sup>23</sup>
2. Atikel “Epistemologi Tafsir Sufi Perspektif Esoterik–Fenomenologi”, D.I. Ansusa Putra (2018) berupaya mencari titik temu epistemologi dan

---

<sup>23</sup> Arsyad Abrar, ‘Epistemologi Tafsir Sufi (Studi Terhadap Tafsir Al-Sulami Dan Al-Qushayri)’, *Disertasi*, 2015.

- penyelidikan ilmiah dalam penafsiran sufisme dengan menganalisis penafsiran ayat–ayat kauniyah dalam tafsir Ibnu Arabi dengan menggunakan pendekatan esoteris–fenomenologis Patrick Masterson.<sup>24</sup>
3. Dalam Jurnal “Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya”, Wahyudi (2018), menelusuri makna epistemologi tafsir sufi Al-Ghazali yang terkandung dalam kitab *Jawahir al-Qur’an* dan tahap Al-Ghazali dalam petualangan ilmiah selanjutnya, yang mana untuk mengutarakan epistemologi *irfani* dan epistemologi *bayani* dalam kitab *Ihya’ ‘Ulum Al-Din*.<sup>25</sup>
  4. Jurnal “Epistemologi Corak Tafsir Sufistik”, Leni Lestari (2014) berupaya mengkaji epistemologi tafsir sufisme dengan memakai teori tafsir sufisme Al-Zahabi yang membedakan tafsir sufisme menjadi dua bagian, yaitu *isy’ari* dan *nadzari*. Dimana penulis tersebut mengambil kesimpulan bahwasannya tafsir *isy’ari* berasal dari intuisi, berbeda dengan tafsir *nadzari* yang berasal dari pemikiran filsafat.<sup>26</sup>
  5. Kajian tesis “Epistemologi Penafsiran Sufistik ‘Abd Al-Samad Al-Falimbani’”, Muhammad Julkarnaen (2015) menelusuri epistemologi penafsiran sufisme. Dalam hal pencarian tafsir, penulis tersebut hanya fokus terhadap karya sufisme Al-Falimbani.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> D.I Ansusa Putra, ‘Epistemologi Tafsir Sufi Perspektif Esoterik-Fenomenologi’, *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 19.2 (2018), 185–208 <<https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5019>>.

<sup>25</sup> Wahyudi, ‘Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali Dan Pergeserannya’, *Jurnal Theologia*, 29.1 (2018), 85–108 <<https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2070>>.

<sup>26</sup> Leni Lestri, ‘Epistemologi Corak Tafsir Sufistik’, *Syahadah*, 2.1 (2014), 17.

<sup>27</sup> Muhammad Julkarnain, ‘Epistemologi Penafsiran Sufistik ‘Abd Al-Shamad Al-Falimbani’’, *Tesis*, 2015, 53.

6. Penelitian skripsi “Epistemologi Penafsiran Sufi: Studi Komparatif Tafsir Lata’if Al-Isyarat dan Tafsir Al-Bahr Al-Madid”, Muhammad Naufal Hisyam (2023) mencoba melakukan penelusuran terhadap bangunan epistemologi penafsiran sufisme antara *Tafsir Lata’if Isyarat* karangan ‘Abd Al-Karim Al-Qusyairi dengan *Tafsir Al-Bahr Al-Madid* hasil pemikiran dari Ibn Ajibah. Hasil dari penelitian tersebut, Al-Qusyairi dengan Ibn Ajibah mengikuti landasan epistemologi serupa, yakni berkeyakinan bahwasannya al-Qur’an mempunyai sisi spiritual dan sisi batin.<sup>28</sup>
7. Jurnal “Epistemologi Tafsir Esoterik Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ ‘Ulum Al-Din”, Akhmad Rijali Elmi (2022) berusaha menelusuri epistemologi penafsiran esoterik yang terdapat dalam kitab Ihya’ ‘Ulum Al-Din. Hasil penelusuran tersebut, Al-Ghazali dalam menafsirkannya bersumber dari intuitif dan perolehannya melalui proses suluk.<sup>29</sup>
8. Jurnal “Epistemologi Corak Tafsir Sufistik”, Acep Ariyadi (2022) membicarakan tentang aspek epistemologi tafsir sufisme dan menyinggung sedikit sejarah dalam menggambarkan tafsir al-Qur’an secara komprehensif. Dari penelitian tersebut, corak tafsir tasawuf memberikan berbagai tanggapan mengenai ayat–ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, fiqih, kebudayaan dan lainnya. Para pelaku sufisme yang menafsirkan al-Qur’an juga mempunyai epistemologi

---

<sup>28</sup> Muhammad Naufal Hisyam, ‘Epistemologi Penafsiran Sufi: Studi Komparatif Tafsir Lata’if Al-Isyarat Dan Tafsir Al-Bahr Al-Madid’, *Skripsi*, 2023.

<sup>29</sup> Akhmad Rijali Elmi, ‘Epistemologi Tafsir Esoterik Al Ghazali Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulum Al-Din’, *Modeling : Jurnal Program Studi PGMI*, 9 (2022).

tersendiri yang memberikan posisi penafsiran, dan mereka juga mempunyai ideologi rasional yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an itu sendiri.<sup>30</sup>

9. Jurnal “Kritik Epistemologi Tafsir Ishari Ibn Arabi”, Fathul Mufid (2020) memberikan kritikan mengenai epistemologi dalam penafsiran Ibnu Arabi. Dalam penelitian tersebut, penulis mengkritik bahwasannya epistemologi Tafsir Ibn Arabi sulit dirumuskan dari segi metode, sumber dan sistematika. Karena Ibn Arabi dalam menafsirkannya menggunakan intusi mistik dari pengetahuan *ilahiyyah* dan bersifat subjektif. Demikian itu, penafsirannya terlihat tidak konstan dan tidak terstruktur.<sup>31</sup>
10. Artikel “Membangun Epistemologi Tafsir Sufi”, Habibi Al-Amin (2016) berusaha menggali relasi antara epistemologi penafsiran dengan faktor kejiwaan. Terkait relasi tersebut, penulis mencoba memberikan ilustrasi pada penafsiran Al-Qusyairi dalam kitab *Lata'if Al-Isyarat*. Dimana Al-Qusyairi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengutarakan simbol-simbol emosi dalam penerapan metode tafsirannya. Hal ini menjadi unik karena mayoritas penafsiran sufisme tidak menggunakan tafsirannya sebagai wadah untuk mengungkapkan sentimen sufismenya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Acep Ariyadi, ‘Epistemologi Corak Tafsir Sufistik’.

<sup>31</sup> Fathul Mufid, ‘Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn Arabi’, *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 14 (2020), 1–20.

<sup>32</sup> Habibi Al Amin, ‘Membangun Epistemologi Tafsir Sufi’, *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam Pendidikan Budaya Dan Sosial*, 2015, 1–24.

Dari berbagai tinjauan mengenai epistemologi penafsiran sufisme, maka penulis perlu melakukan analisis epistemologi tafsir terhadap kitab *Haqīqatul Ma'ārif* yang merupakan karya tulis dari Kyai Haji Muhammad Siroj Al-Arif Billah, yang mana penelitian ini untuk mengidentifikasi epistemologi penafsiran sufisme dalam kitab karyanya tersebut.

## G Kerangka Teori

Kerangka teori memegang peranan sentral dalam sebuah penelitian untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan permasalahan yang timbul. Selain sebagai landasan konseptual, kerangka teori juga berfungsi sebagai panduan untuk mengeksplorasi bukti-bukti yang mendukung penelitian, termasuk penggunaan ukuran dan kriteria yang relevan dalam pencapaian hasil yang signifikan. Dilihat dari judul skripsi “Epistemologi Tafsir Sufisme dalam Kitab *Haqīqatul Ma'ārif* Karya K.H Muhammad Siroj Al-Arif Billah”, maka kerangka teori yang dibahas penulis berawal dari sebuah objek penelitian berupa kitab *Haqīqatul Ma'ārif* sebagai hasil dari buah karya pemikiran Kyai Siroj. Dimana dalam kitab itu berisikan ajaran sufisme dengan berlandaskan potongan dalil dari al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan. Maka dalam skripsi ini lebih memfokuskan terhadap kajian epistemologi tafsir dalam kitab sufisme.

Epistemologi berasal dari kata *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, diskusi, ilmu).<sup>33</sup> Demikian dapat diartikan bahwa epistemologi adalah suatu

---

<sup>33</sup> Tira Reseki Prajiani, Suci Nirwani, dkk., “Epistemologi Filsafat”, Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2023, 1, 3, h. 283.

cabang ilmu filsafat yang memiliki keterikatan dengan ilmu pengetahuan.<sup>34</sup> Sementara tafsir berawal dari lafaz *fassara-yufassiru-tafsiran* yang bermakna *al-kashf* (menyingkap atau membongkar).<sup>35</sup> Dalam pandangan Abdul Mustaqim, Tafsir merupakan suatu upaya pemahaman seorang penafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui metode-metode dan pendekatan-pendekatan tertentu yang dipilih penafsir.<sup>36</sup> Dengan demikian dapat diambil garis, bahwa epistemologi tafsir merupakan suatu bidang pengetahuan yang membedah mengenai sumber penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran dan sistematika penyusunan.

## H Metodologi Penelitian

Skripsi yang berjudul "Epistemologi Tafsir Sufisme dalam Kitab *Haqīqatul Ma'ārif*" Karya K.H. Muhammad Siroj Al-Arif Billah ini menggunakan metode kualitatif berupa studi dokumen sebagai penggalian data primer yang ditopang dengan interview. Sementara dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif–analisis yang memiliki tujuan untuk menggambarkan deskripsi kitab *Haqīqatul Ma'ārif* yang kemudian di analisis untuk memperlihatkan epistemologi tafsiran sufisme yang khas.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua karakter, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang dijadikan acuan riset ialah kitab sufisme *Haqīqatul Ma'ārif* karya tulis Kyai Haji Siroj Al-Arif Billah. Sedangkan

---

<sup>34</sup> Abdi Syahril Harahap, "Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam", *Jurnal Dakwatul Islam*, 2020, 5, 1, h. 14.

<sup>35</sup> Muh. Makhrus Ali Ridho, "Manhaj Tafsir Sufyan Al-Thawry", Universitas Islam Lamongan, *Akademika*, 2019, 13, 2, h. 175.

<sup>36</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 10.

sumber sekunder sebagai pendukungnya berupa kitab–kitab lain, sumber buku dan literatur–literatur bernilai relevan dengan bahasan riset mengenai analisis epistemologi terhadap tafsiran sufisme.

## I Sistematika Pembahasan

Secara umum, penulisan pada penelitian dengan judul “Epistemologi Tafsir Sufisme dalam Kitab *Haqīqatul Ma’ārif Karya K.H. Siroj Al-Arif Billah*” tersusun secara sistematis yang memiliki beberapa bab dan sub bab, sehingga membentuk suatu sistem yang runtut sedemikian rupa dan saling berkaitan satu sama yang lain. Beberapa rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang menggambarkan latar belakang kepenulisan, rumusan masalah yang menjadi problem suatu akademik, tujuan penelitian yang memaparkan suatu hal yang akan diperoleh dari penelitian sesuai dengan rumusan masalahnya, manfaat penelitian yang didapatkannya baik dari segi teoritis hingga praktis, tinjauan literatur yang memuat kajian–kajian dahulu dan masih berkaitan dengan epistemologi sufistik sebagai landasan teori dalam penelitian tersebut. Selanjutnya terdapat metodologi yang digunakan dalam suatu penelitian dan diakhiri dengan memaparkan sistematika kepenulisan skripsi.

Bab kedua membahas tentang *Diskursus Epistemologi Tafsir Sufisme* yang memberikan eksposisi nalar epistemologi, makna tafsir sufisme dan ragam nalar sufisme, serta reaksi para ulama’ terhadap munculnya tafsir sufisme. Substansi pada persoalan tersebut sangat bermakna dalam problem penelitian sebab masih terdapat kesinambungan.

Bab ketiga menjelaskan mengenai setting sosio historis Kyai Siroj dari segi biografi kehidupan, perjalanan intelektual dan spiritual Kyai Siroj. Perihal ini juga memaparkan sedikit pemikiran dan macam karya-nya, dimana penulis menggambarkan salah satu karya nya yang berjudul kitab *Haqīqatul Ma'ārif* dan mengenai respon para ulama serta masyarakatnya.

Bab keempat termasuk substansial dari pembahasan. Dalam persoalan ini penulis menggambarkan salah satu karyanya yang berjudul kitab *Haqīqatul Ma'ārif* serta membahas mengenai pemikiran Kyai Siroj terhadap kitab *Haqīqatul Ma'ārif* dalam perspektif epistemologi untuk mencari pengetahuan terkait sumber dan metode yang digunakan dalam penafsiran sufisme tersebut.

Bab kelima merupakan penutup akhir dari kepenulisan skripsi. Di akhir bab ini penulis memberikan simpulan atas hasil analisis yang telah dilakukan sebagai persoalan-persoalan yang telah diteliti, serta rekomendasi penulis untuk motivasi kepenulisan selanjutnya.